

Kajian Estetika Interior Restoran Boncafe Di Jalan Pregolan Surabaya

Yemima Fanuel W.

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: yemima.fw@gmail.com

Abstrak— Restoran Boncafe Pregolan merupakan sebuah restoran di Surabaya yang terletak di Jalan Pregolan 2, Tegalsari, Surabaya Pusat. Restoran Boncafe Pregolan telah berdiri sejak tahun 2007. Interior restoran Boncafe Pregolan terbagi atas beberapa ruang, yaitu area pintu masuk utama, area ruang makan utama I, area makan utama II, area makan merokok, dan area makan teras. Interior restoran Boncafe Pregolan sangat menarik untuk dikaji estetikanya karena permainan interior yang terdapat di dalamnya. Permainan elemen interior yang tidak sederhana terlihat dari adanya penerapan prinsip-prinsip desain pada elemen interiornya dari bentuk elemen interior, komposisi elemen interior, dan penataan pengisi ruang yang tidak sederhana menunjukkan adanya pengolahan unsur estetika di dalamnya sehingga interior restoran Boncafe Pregolan ini layak untuk dikaji estetikanya berdasarkan unsur dan prinsip desain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data kualitatif dengan membandingkan data lapangan dengan data literatur yang sesuai.

Berdasarkan analisis terhadap elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruangnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada interior restoran Boncafe pregolan, bentuk persegi, persegi panjang, dan unsur garis-garis mendominasi ruang, dan bentuk abstrak merupakan bentuk aksentuasi bagi ruang. Pengulangan bentuk dengan variasi yang ada membuat kesatuan ruang yang harmonis. Pada interior Boncafe Pregolan, warna yang digunakan adalah dominan warna netral dan warna natural. Penggunaan warna netral dan warna natural sangat mudah dikomposisikan dan sangat mudah menyatu tanpa membuat kekacauan ruang maupun bertolak belakang. Prinsip desain yang paling menonjol dalam interior Boncafe Pregolan adalah keharmonisan ruang yang terasa kuat dari irama visual yang ada pada pengkomposisian elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruangnya. Pada teori Monroe Beardsley dikatakan, bahwa benda yang estetis memiliki sebuah kesatuan yang berarti benda tersebut tersusun secara baik. Kesatuan ini tercapai dari penerapan prinsip-prinsip desain, yaitu adanya repetisi pada elemen-elemen interiornya. Yang kedua adalah kerumitan atau harmoni yang terlihat jelas dari pola jendela pada area makan II dan area makan merokok. Yang ketiga adalah kesungguhan atau adanya *focal point* dan tidak monoton. *Focal point* pada keseluruhan area adalah dinding berbahan batu dan desain yang tidak monoton terjadi, karena adanya repetisi *alternation* dan penggunaan warna aksentuasi pada komposisi warna netral dan natural. Secara keseluruhan, estetika restoran Boncafe Pregolan yang dikaji dari unsur dan prinsip desain, mencapai estetikanya.

Kata Kunci— Estetika, Unsur dan Prinsip Desain, Boncafe Pregolan, Interior, Restoran.

Abstract— Boncafe Pregolan restaurant is a restaurant in Surabaya located at Pregolan Street 2, Tegal sari, Central Surabaya. Boncafe Pregolan restaurant built in 2007. The interior of Boncafe Pregolan restaurant is divided into several

rooms, main entrance area, main dining area I, main dining area II, smoking dining area, and terrace dining. The aesthetic of interior Boncafe Pregolan restaurant is interesting to be analyzed, because of the interior's plays inside. The design principles implemented to the interior elements and their composition, also the furnishing. The interior design shows that there is not simply designed shows the existence of aesthetic process inside. The interior of Boncafe Pregolan restaurant is adequate to be analyzed from its aesthetic using the design elements and principles. The analysis method used is descriptive qualitative method by comparing field data with qualified literature data.

Based on the analysis of its interior building elements and furnishing, the result shows that in interior of Boncafe restaurant, the use of square form, rectangle form, and the line elements dominates the space, the abstract form is the accent form for the space. Repetition of the form takes place to unified the space harmoniously. The use of the color for the entire space is a safe color composition, namely neutral colors, natural colors, red, yellow, blue as accent color. The use of neutral colors and natural colors are easier to combined and easier to be unified without any space chaos. The most dominant design principle is the harmonious of the space seen from visual rhythm of the interior building elements and furnishing. In Monroe Beardsley theory, aesthetic object has a whole unity that the object is perfectly arranged. The unity is achieved by the implementation of design principles, there are repetitions of the interior elements. Secondly, complexity or interpreted as harmony which shown from the windows pattern of main dining area II and smoking dining area. Thirdly, intensity or interpreted as focal point and not monotone. The stone wall stands as the focal point of the whole area and the use of alternation repetition and accent color on neutral and natural color, make non monotonic design. As a whole, the aesthetic of Boncafe Pregolan restaurant analyzed from design elements and principles achieve its aesthetic.

Keyword— Aesthetic, Design Elements and Principles, Boncafe Pregolan, Interior, Restaurant

I. PENDAHULUAN

PENELITIAN ini menggunakan restoran Boncafe Pregolan sebagai objek. Restoran Boncafe Pregolan merupakan sebuah restoran di Surabaya yang terletak di Jalan Pregolan 2, Tegalsari, Surabaya Pusat. Restoran Boncafe Pregolan telah berdiri sejak tahun 2007. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan estetika pada interior Restoran Boncafe Pregolan yang dikaji dari unsur dan prinsip desain. Interior restoran Boncafe Pregolan terbagi atas beberapa ruang, yaitu area pintu masuk utama, area makan utama I, area makan utama II, area makan merokok, dan area makan teras. Estetika adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang, tetapi rasa keindahan tersebut baru akan dirasakan apabila terjalin

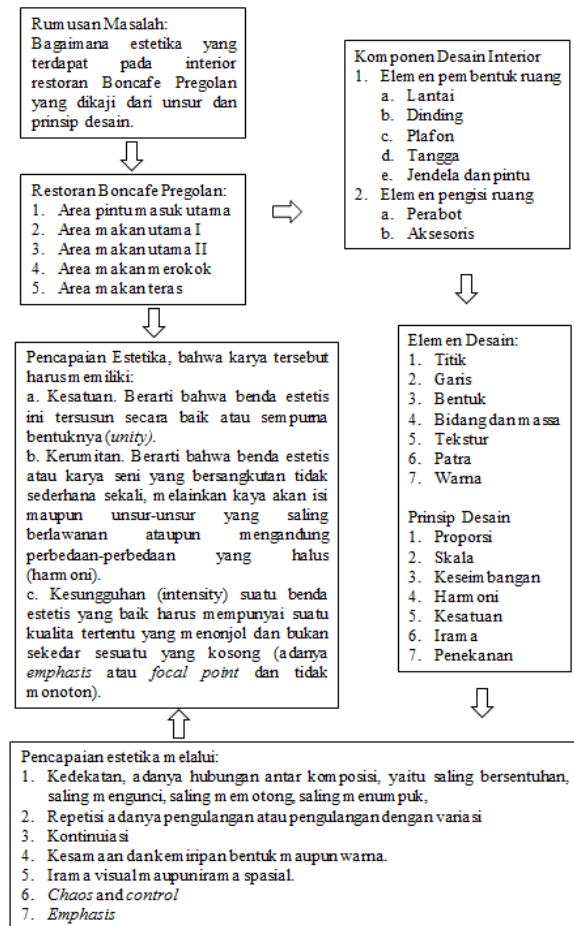
perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu obyek (Kusmiati, 2004, p. 5). Ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat benda-benda estetis secara obyektif pada umumnya menurut Monroe Beardsley, yaitu adanya kesatuan yang berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, kerumitan yang berarti bahwa benda tersebut tidak sederhana sekali dan mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, kesungguhan (*intensity*) yang berarti benda tersebut memiliki kualitas yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Dengan adanya pengolahan unsur estetika yang terjadi dari permainan unsur desain yang mengandung ciri-ciri estetika obyektif di dalam interior restoran Boncafe Pregolan membuat interior restoran Boncafe Pregolan ini layak untuk dikaji estetikanya berdasarkan unsur dan prinsip desain.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data kualitatif dengan membandingkan data lapangan dengan data literatur yang sesuai. Data literatur yang digunakan yaitu pengertian mengenai estetika obyektif, unsur dan prinsip desain, dan restoran. Data lapangan yang ada dianalisis kesesuaiannya dengan estetika obyektif yang dikemukakan oleh Monroe Beardsley, bahwa karya estetis yang baik harus memiliki kesatuan, kerumitan (harmoni), dan kesungguhan (adanya *focal point* dan tidak monoton). Kesimpulan diambil dengan merekapitulasi kesimpulan setiap analisis yang diuraikan secara singkat dan menyimpulkan kesimpulan yang baru.

A. Skema Analisis

Penelitian ini menggunakan teori estetika obyektif dalam menganalisis rumusan masalah “Bagaimana estetika yang terdapat pada interior restoran Boncafe Pregolan yang dikaji dari unsur dan prinsip desain. Monroe Beardsley menyatakan, bahwa bahwa karya estetis tersebut harus memiliki kesatuan, berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya (*unity*), kerumitan, berarti bahwa benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus (*harmoni*), kesungguhan (*intensity*), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong (adanya *emphasis* atau *focal point* dan tidak monoton).



Gambar 1. Skema analisis

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Area Pintu Masuk Utama

Area pintu masuk utama secara fungsional merupakan area untuk menyambut tamu. Tamu yang masuk akan diarahkan oleh karyawan untuk duduk di meja makan. Ruang area masuk utama terbaca sebagai suatu ruang tersendiri dikarenakan oleh batasan yang diberikan oleh bentuk plafon.

Ruang area pintu masuk utama proporsional dengan elemen-elemen yang ada di dalamnya dan proporsional dengan skala manusia. Skala manusia mengarah pada ukuran obyek dan elemen interior yang dibandingkan dengan ukuran tubuh manusia sehingga memberikan rasa bagi manusia yang berada di ruangan tersebut (Ching, 2012, p. 128). Tinggi plafon yang 2.6 meter dari lantai proporsional dengan tinggi pintu yang tingginya 2 meter, serta proporsional dengan elemen pengisi ruang pada ruangan ini dan proporsional jika diukur dengan skala manusia.

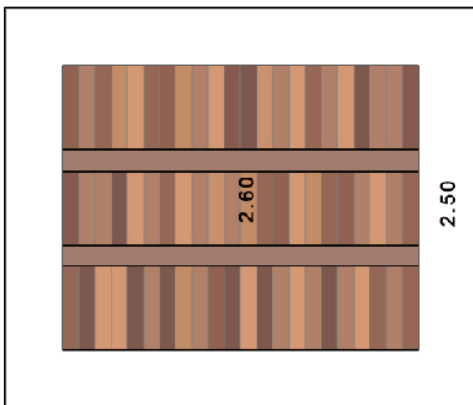
Komposisi warna terdiri dari warna putih sebagai warna yang dominan, warna coklat sebagai warna yang subdominan, dan warna kuning sebagai warna aksen. Komposisi lemari dan kursi dekoratif beserta aksesoris ruangnya merupakan *focal point* pada ruang, dilihat dari penempatannya yang berada pada depan pintu masuk dan merupakan satu-satunya komposisi perabot dalam area tersebut. Elemen yang penting atau yang perlu untuk ditonjolkan, elemen tersebut dapat diberi penekanan secara visual dengan memperjelas ukurannya, bentuk yang unik, warna atau tekstur yang kontras, penempatan yang strategis, dan orientasinya terhadap ruang.

(Ching, 2012, p. 144).



Gambar 2. Area Pintu Masuk Utama

Irama visual terdapat pada plafon berbahan kayu yang menggunakan bentuk garis-garis yang terulang secara teratur sehingga membentuk patra. Harmoni pada ruang kurang terlihat dengan minimnya repetisi dengan variasi yang ada pada ruang. Harmoni berkaitan dengan kesatuan dan variasi (*unity and variety*). Kesatuan dan variasi saling berkaitan. Untuk mencapai keharmonisan ruang kesatuan dan variasi tidak dapat dipisahkan. (Ching 2012).



Gambar 3. Area Pintu Masuk Utama

Kesatuan ruang tercapai dari pengkomposisian warnanya yaitu dominasi warna putih pada keseluruhan dinding ruang dan penggunaan warna coklat sebagai warna subdominan pada plafon, tangga dan kursi. Warna putih baik digunakan sebagai warna aksen maupun warna yang dominan pada area yang besar (Pile 1997). Warna kuning yang terang baik untuk digunakan sebagai warna aksen (Pile, 1997, p. 240). Ketika warna kuning dipadukan dengan warna-warna yang lain, warna kuning sebagai aksen dapat diterima dengan baik. Warna putih merupakan warna yang netral, sehingga ketika dikomposisikan dengan warna coklat yang hadir dari material kayu, warna coklat dapat diterima dengan baik dan dapat menyatu dengan warna putih ketika dikomposisikan dalam satu komposisi ruang.

Kesatuan ruang juga tercapai dari bentuk plafon dan pola lantai ruang komposisi elemen-elemen pengisi ruang di dalamnya yang menerapkan teknik *proximity*. melalui kedekatan, kesatuan dapat dicapai dengan mudah. Kedekatan adalah meletakkan elemen secara berdekatan antara satu dengan yang lain (Lauer, 2002, p. 26).

B. Area Makan Utama I

Area makan utama I teridentifikasi sebagai ruangan tersendiri, karena adanya dinding pengisi ruang yang memberi batasan antara area makan utama I dan area makan utama II.



Gambar 4. Dinding Pengisi Ruang Yang Membatasi Ruang

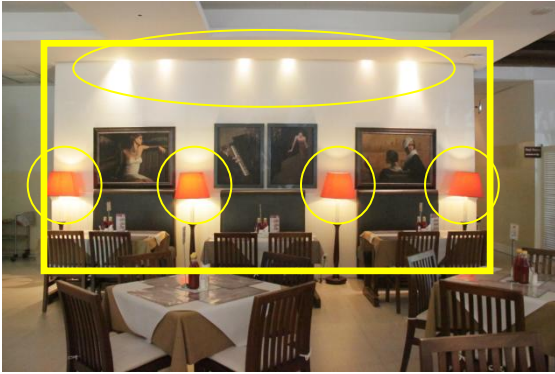
Ruang ini memiliki ketinggian 2.5 meter proporsional dengan elemen-elemen pengisi ruang yang ada didalamnya dan proporsional dengan skala manusia. Skala manusia mengarah pada ukuran obyek dan elemen interior yang dibandingkan dengan ukuran tubuh manusia sehingga memberikan rasa bagi manusia yang berada di ruangan tersebut (Ching, 2012, p. 128). Pada area makan utama I terdapat 3 macam komposisi meja makan, yaitu komposisi meja makan 4 orang dengan 1 sofa dan 2 kursi, meja makan 4 orang yang tersusun secara diagonal dengan 4 kursi, dan meja makan 3 orang dengan 3 kursi.

Komposisi warna ruang terdiri dari warna merah, coklat, putih, dan hitam. Warna coklat mendominasi ruang. Warna coklat terdapat pada elemen pengisi ruang yang dipermainkan value-nya sehingga ada warna coklat tua dan coklat muda. Warna merah merupakan warna aksen pada ruangan ini. Untuk menghindari kesan yang tidak menarik, warna coklat baik untuk dikombinasikan dengan warna aksen merah hangat atau warna oranye (Pile 1997). Komposisi warna yang terjadi adalah warna coklat monokromatik dengan warna netral dengan tambahan warna aksen menjadi skema analogus. Warna putih merupakan warna yang netral dan dapat diterima dengan baik pada ruang walau mendominasi ruangan, ketika dikomposisikan dengan warna coklat dari material kayu, kain, dan kulit, warna coklat menjadi warna natural yang dapat diterima dengan baik. Warna hitam hanya digunakan sebagai aksen ruang dan tidak digunakan secara berlebihan. Warna merah dapat diterima dengan baik pada ruang ketika warna merah berdiri sebagai warna aksen dan tidak mendominasi ruang. Kombinasi warna yang terjadi merupakan kombinasi warna yang tidak bertentangan dan baik diterima oleh ruang.

Komposisi bentuk ruang terdiri dari bentuk persegi, persegi panjang, dan garis-garis. Bentuk garis-garis vertikal yang terdapat pada kursi mendominasi ruang. Bentuk garis-garis vertikal pada sandaran kursi menciptakan irama visual pada ruang.

Focal point pada ruang ini adalah area dinding dengan komposisi meja makan dengan sofa. Elemen yang penting atau yang perlu untuk ditonjolkan, elemen tersebut dapat diberi penekanan secara visual dengan memperjelas ukurannya, bentuk yang unik, warna atau tekstur yang kontras, penempatan yang strategis, dan orientasinya terhadap ruang. (Ching, 2012, p. 144). Lampu dekoratif dengan aksen warna merah, pengkomposisian elemen pada dinding dan adanya lampu downlight yang terbias pada dinding memberikan emphasis sehingga membuat area ini menjadi *focal point* pada area makan utama I. Harmoni tercipta dari unsur garis yang

terdapat pada sandaran kursi yang divariasikan arah hadap peletakkannya.



Gambar 5. Area Makan Utama I

Harmoni tercipta dari unsur garis yang terdapat pada sandaran kursi yang divariasikan arah hadap peletakkannya. Harmoni berkaitan dengan kesatuan dan variasi (*unity and variety*). Kesatuan dan variasi saling berkaitan. Untuk mencapai keharmonisan ruang kesatuan dan variasi tidak dapat dipisahkan (Ching 2012).

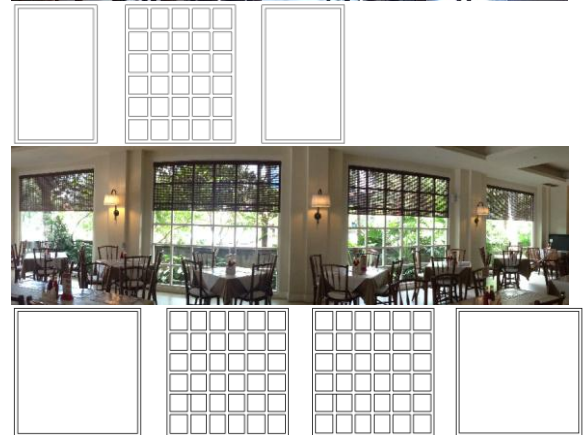
Kesatuan ruang tercapai dengan penggunaan komposisi warnanya, yaitu warna netral, warna monokromatik coklat, dan warna aksen merah yang dapat diterima dengan baik pada komposisi ruang, bentuk plafon dengan batasan yang jelas menyatukan ruang area makan I serta pola lantai yang menggunakan model yang sama yang direpetisi secara grid teratur. Bentuk plafon mendefinisikan ruang sebagai satu kesatuan dan penggunaan warna- warna yang dapat diterima dengan baik serta penggunaan teknik *proximity* dan repetisi menciptakan kesatuan ruang. Repetisi adalah cara yang sering dilakukan untuk mencapai kesatuan. Repetisi merupakan pengulangan elemen dalam desain yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lain (Lauer, 2002, p. 28).

C. Area Makan Utama II



Gambar 6. Area Makan Utama II

Area makan utama II teridentifikasi sebagai ruangan tersendiri dengan adanya dinding pengisi ruang yang memisahkan area ini dengan area makan utama I dan area makan merokok. Komposisi bentuk pada ruang terdiri dari bentuk persegi, persegi panjang, dan unsur garis-garis serta bentuk abstrak sebagai aksen. Bentuk persegi mendominasi ruang. Bentuk persegi terdapat pada jendela, dinding, dan elemen pengisi ruang.



Gambar 7. Pola Jendela Area Makan Utama II

Irama visual pada ruangan ini sangat terlihat dengan jelas dari repetisi yang ada pada dinding yang berjendela. Irama visual lebih mudah dikenali ketika repetisi membentuk sebuah pola linear. Dalam ruang interior, repetisi yang tidak linear baik dalam bentuk, warna, dan tekstur dapat menciptakan irama yang tidak mudah ditangkap oleh mata manusia (Ching, 2012, p. 140). Repetisi jendela beserta bentuk dinding dengan lampu-lampu yang menempel pada dinding membentuk suatu irama visual. Pada dinding terbaca ada kontinuitas pergerakan ruang yang tercipta dari pengkomposisian jendela yang berselang seling dengan lampu yang menempel pada dinding. Komposisi ini menerapkan repetisi *alternation* yang sekaligus menciptakan keharmonisan ruang.

Harmoni tercipta dengan adanya repetisi *alternation* pada jendela. Repetisi merupakan pengulangan elemen dalam desain yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Elemen yang dapat direpetisi bervariasi antara lain warna, bentuk, tekstur, arah, atau sudut (Lauer, 2002, p. 28). Bentuk jendela yang grid dan jendela polos disusun secara silih berganti, selain itu antar jendela terdapat dinding dengan lebar yang sama dan lampu yang menempel pada dinding dan pola ini direpetisi, sehingga membentuk repetisi *alternation* yang harmonis. Harmoni berkaitan dengan kesatuan dan variasi (*unity and variety*). Kesatuan dan variasi saling

berkaitan. Untuk mencapai keharmonisan ruang kesatuan dan variasi tidak dapat dipisahkan (Ching 2012).

Elemen yang penting atau yang perlu untuk ditonjolkan, elemen tersebut dapat diberi penekanan secara visual dengan memperjelas ukurannya, bentuk yang unik, warna atau tekstur yang kontras, penempatan yang strategis, dan orientasinya terhadap ruang. (Ching, 2012, p. 144). Dinding batu ini memiliki tekstur yang sangat kontras, yaitu skala tekstur yang relatif besar sehingga tidak proporsional dengan elemen-elemen disekitarnya, sehingga dinding batu tampak terlihat sangat besar. Selain dengan adanya tekstur yang kontras, adanya lampu downlight yang terbias pada dinding membuat dinding batu semakin muncul dan terlihat dan memperkuat dinding batu menjadi *focal point* ruang.



Gambar 8. Dinding Batu Sebagai *Focal point* Ruang

Kesatuan ruang tercipta dari batasan bentuk plafon yang jelas, sehingga membuat ruang menyatu. Penggunaan komposisi warna-warna yang dapat diterima baik dengan ruang dan pengkomposisian elemen-elemen pengisi ruang yang menerapkan teknik *proximity* dan repetisi membuat ruang makan utama II menjadi sebuah kesatuan ruang. Repetisi adalah cara yang sering dilakukan untuk mencapai kesatuan. Repetisi merupakan pengulangan elemen dalam desain yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Elemen yang dapat direpetisi bervariasi antara lain warna, bentuk, tekstur, arah, atau sudut. (Lauer, 2002, p. 28).

D. Area Makan Merokok

Ruang area makan merokok teridentifikasi sebagai sebuah ruangan sendiri dari bentukan plafon yang mempermainkan leveling, sehingga ketinggian plafon lebih tinggi dari pada plafon area makan utama I dan area makan utama II, dinding pengisi ruang yang memberi batasan antara area makan II dan area makan merokok, dan adanya leveling lantai yang memberi batasan antara area makan I dan area makan merokok.

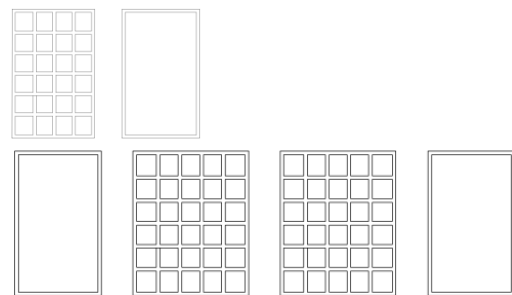


Gambar 8. *Leveling* Lantai Area Merokok

Komposisi bentuk terdiri dari bentuk persegi, persegi panjang, bentuk abstrak, dan garis-garis. Bentuk yang mendominasi ruang adalah bentuk persegi yang terdapat pada jendela, meja, dan kursi. Garis-garis vertikal terdapat pada

kursi panjang berwarna coklat tua dan garis-garis horizontal terdapat pada plafon.

Komposisi warna terdiri dari warna coklat, putih, abu-abu dan kuning. Warna kuning sebagai warna aksen. Warna kuning yang terang baik untuk digunakan sebagai warna aksen (Pile, 1997, p. 240). Ketika warna kuning dipadukan dengan warna-warna yang lain, warna kuning sebagai aksen dapat diterima dengan baik. Warna putih mendominasi ruang. Warna putih baik digunakan sebagai warna aksen maupun warna yang dominan pada area yang besar (Pile 1997). Warna coklat dipermainkan value-nya sehingga menjadi warna coklat muda dan coklat tua. Komposisi warna merupakan warna monokromatik coklat dengan aksen warna kuning.



Gambar 9. Pola Jendela Area Makan Merokok

Irama visual terbaca dari komposisi bentuk plafon dan komposisi dinding dengan jendela. Irama visual lebih mudah dikenali ketika repetisi membentuk sebuah pola linear. Dalam ruang interior, repetisi yang tidak linear baik dalam bentuk, warna, dan tekstur dapat menciptakan irama yang tidak mudah ditangkap oleh mata manusia (Ching, 2012, p. 140). Adanya kontinuitas dari pergerakan dalam ruang yang tercipta dari komposisi dinding dengan jendela dan komposisi bentuk plafon dengan pola yang direpetisi, sehingga menciptakan irama visual pada ruang.

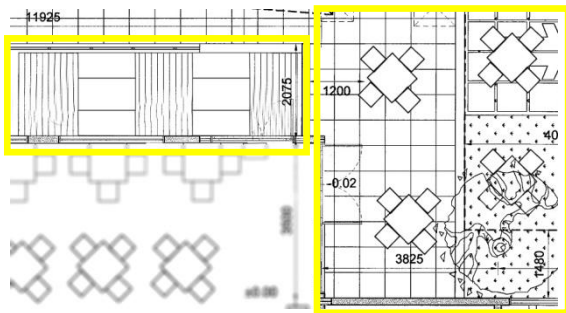
Komposisi yang harmonis terbaca dari komposisi dinding dengan jendela. Harmoni tercipta dari unsur garis yang terdapat pada sandaran kursi yang divariasikan arah hadap peletakkannya. Harmoni berkaitan dengan kesatuan dan variasi (*unity and variety*). Kesatuan dan variasi saling berkaitan. Untuk mencapai keharmonisan ruang kesatuan dan variasi tidak dapat dipisahkan (Ching 2012).

Jendela direpetisi dengan menggunakan teknik *alternation* bentuk jendela yang grid diselang-seling dengan bentuk jendela yang polos, serta diantara jendela terdapat dinding dengan jarak yang sama dan lampu dekoratif yang menempel pada dinding, sehingga menciptakan irama visual yang harmonis.

Focal point pada ruang ini adalah meja makan dengan 2 kursi. peletakkannya yang tepat di depan akses masuk dan komposisi yang tidak terulang membuat meja makan dengan 2 kursi ini menjadi *focal point* ruang. Elemen yang penting atau yang perlu untuk ditonjolkan, elemen tersebut dapat diberi penekanan secara visual dengan memperjelas ukurannya, bentuk yang unik, warna atau tekstur yang kontras, penempatan yang strategis, dan orientasinya terhadap ruang. (Ching, 2012, p. 144).

Kesatuan ruang tercapai dengan batasan-batasan ruang yang jelas yaitu batasan plafon dan batasan dinding pengisi ruang, penggunaan warna-warna yang dapat diterima dengan baik pada ruang, serta pengaturan komposisi yang menerapkan teknik *proximity* dan repetisi.

E. Area Makan Teras



Gambar 10. Layout Area Makan Teras

Dari pola lantai yang ada pada area makan teras, terlihat bahwa terjadi adanya batasan ruang dalam area ini. Terdapat 2 pola lantai yaitu pola lantai garis-garis dengan pola lantai grid.

Komposisi bentuk pada layout terdiri dari bentuk persegi panjang, persegi dan garis-garis vertikal. Bentuk persegi terdapat dari komposisi meja dengan 4 kursi yang tersusun secara diagonal, bentuk persegi terdapat pada komposisi meja dengan kursi yang berada pada pola lantai garis-garis vertikal. Bentuk meja dan penyusunannya yang berbeda, serta pola lantai yang berbeda membuat kedua area ini teridentifikasi sebagai dua bagian. Pengunjung yang datang sendiri biasanya memilih tempat duduk yang dekat dengan jendela.

Komposisi bentuk terdiri dari bentuk persegi, persegi panjang, bentuk abstrak, dan garis-garis. Bentuk garis-garis horizontal terdapat pada pola meja dan pola lantai dengan arah yang berlawanan. Repetisi yang terjadi menciptakan harmoni, karena adanya variasi arah garis horizontal. Bentuk garis-garis vertikal terdapat pada partisi yang membatasi area kolam dengan area makan teras.

Komposisi warna pada kedua area berbeda. Area dengan pola lantai garis-garis horizontal memiliki komposisi warna yang terdiri dari warna coklat, putih, hijau dan biru. Warna coklat mendominasi area ini, dan warna biru yang terdapat pada kursi menjadi warna aksen. Komposisi warna pada area makan dengan pola lantai berbahan *paving* grid ini terdiri dari warna putih, abu-abu, warna natural coklat, dan warna merah sebagai warna aksen. Tanaman mendominasi area ini, secara keseluruhan warna yang paling menonjol adalah warna hijau dan putih.



Gambar 11. Area Makan Teras

Area makan teras tetap merupakan kesatuan ruang namun terjadi adanya batasan antar bagian yang disebabkan oleh pola lantai yang berbeda tanpa ada kemiripan, bentuk dan penataan komposisi meja makan yang berbeda yang menyebabkan anatar bagaian ruang menjadi tidak harmonis.

Pada area ini terdapat *chaos* tanpa *control* dilihat dari penggunaan warna dan minimnya prinsip desain yang tercapai, sehingga ruangan terbagi menjadi 2 bagian yang tidak harmonis. Untuk mencapai kesatuan dalam sebuah desain, beberapa prinsip terimplementasikan secara tidak benar dapat membuat kekacauan pada desain, maka dari itu perlu adanya suatu kontrol pada desain. Kesatuan yang terjadi melalui cara repetisi yang monoton dapat membuat desain tidak memiliki daya tarik. Terlalu banyak variasi dalam desain dapat membuat desain menjadi kacau. (Lauer, 2002, p. 42).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini diketahui bahwa bentuk yang digunakan pada keseluruhan ruang sangat konsisten. Bentuk persegi, persegi panjang, dan unsur garis-garis mendominasi ruang, dan bentuk abstrak merupakan bentuk aksen bagi ruang. Pengulangan bentuk yang ada membuat kesatuan ruang yang harmonis. Warna yang digunakan pada keseluruhan ruang merupakan warna aman, yaitu warna netral, warna natural, dan warna aksen merah, kuning, dan biru. Penggunaan warna-warna netral dan warna natural sangat mudah dikomposisikan dan sangat mudah menyatu tanpa membuat kekacauan ruang maupun bertolak belakang. Dinding pengisi ruang batu secara tidak langsung menjadi *focal point* dari komposisi desain restoran Boncafe Pregolan, terlepas dari area transisi, yaitu area makan teras. Skala tekstur yang sangat kontras dengan elemen-elemen disekitarnya ditambah penekanan yang diberikan oleh lampu downlight pada dinding ini membuat dinding menjadi *focal point*.

Meskipun area teras terpisahkan dengan area makan indoor, namun dengan adanya bukaan jendela diantaranya, membuat ruang tetap menyatu dan berkaitan satu dengan yang lain. Ruang dapat diakses secara visual melalui bukaan yang ada. Seluruh area restoran Boncafe Pregolan menjadi satu kesatuan, akibat dari peletakan ruangnya yang menggunakan teknik *proximity*, repetisi, dan adanya unsur-unsur kesamaan antar elemen interior. Hanya pada area teras, meskipun merupakan sebuah kesatuan ruang namun perpaduan kedua bagian dari ruang tidak harmonis.

Harmoni terasa kuat pada keseluruhan ruang, terutama dari irama visual yang tercipta dari pola dinding berjendela area makan utama II dan area makan merokok. Bentuk jendela yang terulang menggunakan teknik *alternation*, jarak antar jendela dan peletakan lampu dekoratif yang menempel yang konsisten, dan komposisinya yang linear, sehingga sangat mudah tertangkap oleh mata, membuat irama visual yang sangat harmonis.

Meskipun ada kekurangan dari beberapa prinsip desain yang tidak terpenuhi pada beberapa area dan elemen interiornya, namun secara keseluruhan, estetika restoran Boncafe Pregolan yang dikaji dari unsur dan prinsip desain, mencapai estetika obyektif teori Monroe Beardsley. bahwa desain yang baik harus memenuhi fungsinya, harus memiliki kesatuan yang terlihat dari organisasi keseluruhan ruang yang terhubung secara visual dan penggunaan teknik repetisi serta *proximity* pada pengkomposisian elemen interior dan elemen pengisi ruangnya, adanya perbedaan-perbedaan yang halus, yaitu harmoni yang tercipta dari kuatnya repetisi *alternation* pada beberapa elemen interior dan pengisi ruang pada keseluruhan area interior, terutama pada elemen jendela, dan mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan tidak kosong, dengan adanya *focal point*, yaitu dinding pengisi ruang batu dan desain yang tidak monoton yang tercapai dari penggunaan warna aksen pada warna monokromatik dan warna netral, serta adanya penerapan teknik repetisi dengan variasi.

SARAN

Bagi program studi, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi sumber ilmu pengetahuan mengenai estetika serta unsur dan prinsip desain. Estetika yang digunakan sebagai tolak ukur pada penelitian ini adalah estetika obyektif menurut teori Monroe Beardsley.

Bagi Mahasiswa, semoga penelitian ini dapat memberi acuan untuk melakukan penelitian berikutnya. Obyek penelitian yang dibahas pada penelitian ini hanya mengenai estetika obyektif serta unsur dan prinsip desain saja. Banyak pembahasan lain yang dapat diteliti, seperti gaya desain, sistem pencahayaan, desain ruang terhadap perilaku manusia di dalamnya, dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Y.F. mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses pengerjaan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Beardsley, Monroe. 1981. *Aesthetic, Problem of Philosophy*. Indiana: Hacket Publishing Company.
- Ching, Francis D. K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ching, Francis D. K.. 2005. *Interior Design Illustrated*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, Francis D. K., Corky Binggeli 2012. *Interior Design Illustrated*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Irawan, Bambang & Tamara, Priscilla. 2013. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Kartika, Dharsono Sony. 1997. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Disain*. Jakarta: Djembatan
- Lauer, David A. , Pentak, Stephen. 2002. *Basic Design*. Amerika: Earl McPeck.
- Miller, C. Mary. 1997. *Color For Interior Architecture*. New York: John Wiley & Sons.
- Poore, Jonathan. 2005. *Interior Color by Design*. New York: Rockport Publishers.
- Pile, John. 1997. *Color in Interior Design*. New York: McGraw-Hill
- Sanyoto, Drs. Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Verhaak, Christ & Sutrisno, Mudji. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.